



## PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

### Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Al-Ghazali Serta Implementasinya di Sekolah Dasar

Suhendi<sup>1</sup>, Edi Suresman<sup>2</sup>, Aceng Kosasih<sup>3</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: suhendimarin@upi.edu<sup>1</sup>, edisuresman@upi.edu<sup>2</sup>, acengfikri@upi.edu<sup>3</sup>.

#### Abstract

Nowadays. Education in Indonesia has not run optimally in building a good generation. usually, in Indonesia, more emphasis on cognitive aspects rather than how to building the child's character to be good. So many graduates who are academically smart, but morally experience degradatio,, this is why corruption like a be culture in Indonesia. With this character education is expected to be one of the solutions primarily in the context of basic education as its foundation. The process of quality character formation needs to be fostered from an early age and must be maximized at elementary school age. But even so, character education alone is not sufficient in building good character, it is needed a character education method that is not only developing aspects of moral development but also based on spiritual excavated from experts who are experts in his time, namely Imam Al-Ghazali. This research is a library research, data collection is done by the documentation method. While the analysis technique uses content analysis and interpretation then its implementation in the context of basic education. The results showed that the perspective of Imam Al-Ghazali's character education aims to reach the Ridho of Allah Subhanahu wata 'ala. While the character education material offered by Imam Al-Ghazali includes good character towards God, towards fellow creatures, as well as yourself. So that the Al-Ghazali perspective character education model is implemented in elementary schools as an effort to form an established person who is intellectually and spiritually strong in the future.

**Keywords:** Character Education, Al-Ghazali, Elementary School

#### Abstrak

Dewasa ini. Pendidikan di Indonesia belum berjalan secara optimal dalam membangun generasi yang baik. Umumnya, di Indonesia lebih menekankan kepada aspek kognitif saja ketimbang bagaimana membentuk agar karakter anak menjadi baik. Sehingga banyak sekali lulusan lulusan yang meskipun pintar secara akademis, tetapi secara moral mengalami degradasi dan kemunduran, ini yang mengakibatkan maraknya korupsi terjadi. Dengan ini pendidikan karakter sangat diharapkan bisa menjadi salah satu solusi terurama dalam konteks pendidikan dasar sebagai fondasinya. Proses Pembentukan karakter yang berkualitas perlu dibina sejak usia dini dan sudah harus dimaksimalkan pada usia sekolah dasar. Namun kendati demikian, pendidikan karakter saja belum cukup kiranya dalam membangun karakter yang baik, diperlukan metode pendidikan karakter yang tidak hanya mengembangkan aspek perkembangan secara moral namun juga berbasis spiritual yang digali dari pakar yang ahli di pada masanya, yaitu Imam Al-Ghazali. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, pengumpulan datanya dilakukan dengan metode dokumentasi. Sedangkan tehnik analisisnya menggunakan analisis isi dan interpertasi kemudian implementasinya dalam konteks pendidikan dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter perspektif Imam Al-Ghazali bertujuan untuk menggapai Ridho Allah Subhanahu wata "ala. Sedangkan materi pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Imam Al-Ghazali mencakup karakter baik terhadap Allah, terhadap sesama makhluk, serta terhadap diri sendiri. Sehingga model pendidikan karakter perspektif Al-Ghazali di implementasikan di sekolah dasar sebagai upaya membentuk pribadi yang mapan intelektual dan kokoh spiritual di masa depan.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Al-Ghazali, Sekolah Dasar.

#### PENDAHULUAN

Karakter yang baik perlu sekali dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini,

khususnya usia SD merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang, penanaman moral melalui pendidikan

karakter sedini mungkin kepada anak-anak adalah kunci utama kemajuan suatu bangsa.

Sering kali kemajuan suatu bangsa diukur sejauh mana masyarakatnya mengenyam pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki suatu masyarakat, maka semakin majulah bangsa tersebut. Padahal, realitasnya tidak seperti itu, banyak sekali yang berpendidikan tinggi, tetapi secara moral tidak beradab sama sekali. Maraknya Korupsi adalah salah satu contoh dampak akibat gagalnya pendidikan karakter. Padahal, tidak sedikit dari mereka memiliki tingkat pendidikan yang tinggi.

Dekandensi moral seakan menjadi hal yang terlihat biasa-biasa saja. padahal, hal ini sudah cukup menjadi penyebab runtuhnya suatu bangsa dan negara, apabila masyarakatnya tidak memiliki karakter yang baik. Karakter yang buruk tentu terbentuk akibat hasil dari pengalaman dan pembiasaan dalam bingkai pendidikan yang selama ini dia tempuh semasa kecil sampai sekarang sehingga menjadi karakter dewasa ini.

Pendidikan karakter tentu memiliki peran yang sangat sentral dalam upaya membangun pribadi yang berkarakter baik, namun kendati demikian, tidak selamanya metode yang digunakan itu baik. Terkadang ada guru yang mendidik siswa agar berkarakter baik, tetapi guru tersebut tidak mencerminkan apa yang diajarkan kepada siswanya, sungguh ini sangat keliru. Karna

perbuatan dan perkataan itu harus bersinergis agar menjadi contoh dan tauladan yang baik bagi siswa-siswanya.

Merujuk pendapat pada pendapat para tokoh, pemimpin dan para pakar pendidikan dunia menyepakati pembentukan karakter merupakan tujuan dari pendidikan, namun dalam perjalanannya, pendidikan karakter sempat tenggelam dan terlupakan dari dunia pendidikan, terutama di sekolah. (Majid, 2012. Hal 2).

Dalam konteks ini adalah sekolah dasar. Karna sekolah dasar merupakan pendidikan yang akan membentuk siswa itu mau kemana nantinya. Sekolah dasar juga merupakan fondasi tumbuh kembang anak yang perlu diperhatikan secara serius. Karena bisa ketika sang anak ketika di sekolah dasarnya sudah berperilaku baik, jujur, dermawan serta baik hati, itu akan terbiasa ketika anak dewasa nanti. Sebaliknya, jika di sekolah dasarnya sudah tidak memiliki moral yang baik seperti suka mencuri, berbohong dan sering *membully*, bisa dibayangkan bagaimana dewasanya nanti.

Di sinilah guru, terutama di tingkat sekolah dasar agar mampu membangun dan membimbing anak untuk berperilaku baik sejak dini. Sehingga tidak hanya cerdas dalam intelegensi perpikir, tetapi juga cerdas dalam intelegensi hati atau berkarakter baik ketika dewasa nanti. Di sinilah diperlukan model pendidikan karakter yang tidak hanya

mencerdaskan secara intelektual tetapi juga spiritual.

Imam Al-Ghazali sang hujjatul Islam merupakan tokoh yang ahli dalam berbagai disiplin ilmu termasuk dalam ilmu pendidikan ini. perlu untuk digali konsep pemikiran dan model pendidikannya yang semoga saja bisa menjadi salah satu solusi di tengah era yang semakin hari semakin mengalami kemunduran ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif (Sugiyono, 2014). Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan metode analisis isi dari berbagai literature dan karya-karya Al-Ghazali mengenai pendidikan karakter dan implementasinya dalam konteks pendidikan di sekolah dasar

### **Metode Pengumpulan Data**

penggalan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*Literature research*), dengan mengumpulkan sumber – sumber tertulis baik buku, jurnal ataupun karya tulis ilmiah mengenai pemikiran Al-Ghazali mengenai pendidikan karakter sebagai data utama dari penelitian. Kemudian setelah itu, dilakukan seleksi data yang diperlukan untuk mendapat hasil yang relevan. Tahap akhir adalah penyusunan data secara ilmiah dan interpretasi makna serta relevansinya dalam konteks pendidikan di sekolah dasar.

## **Analisis Data**

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari. (Moleong, 2015). Peneliti menggunakan analisis data terhadap literatur yang berhubungan pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan, Data yang ditemukan dari beberapa sumber kemudian dikumpulkan menjadi satu tulisan utuh untuk memperkuat interpretasi makna yang dimaksud dan mendapat hasil penelitian yang ilmiah serta kontekstualisasi dalam pendidikan di sekolah dasar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a. Biography Singkat Al-Ghazali**

Sang Hujjatul Islam bernama lengkap Imam Abu Hamid Al-Ghazali Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Ath Thusiy. Ia ber gelar Zainuddin (hiasan Agama) , lahi di Thus, Khurasan pada 450H (Syami, 2019, Hal: 1).

Al-Ghazali pada masa kanak-kanak belajar Bahasa Arab dan Parsi hingga fasih. Karena minatnya yang mendalam terhadap ilmu, Al-Ghazali mulai mempelajari ilmu ushuluddin, ilmu mantiq, usul fikih, dan filsafat. Ia belajar fikih kepada Syekh Ahmad ibn Muhammad Ar- Radzakani di Kota Thus, kemudian beliau pergi ke Jurjan berguru kepada Imam Abu Nushr al-Ismaili. (Setiyawan, 2016. Hal: 54).

Karena keahliannya di berbagai bidang keilmuan, ia memperoleh banyak gelar kehormatan. Antara lain ialah *Hujjatul Islam* "Pembela Islam", *Zainuddin* "Hiasan Agama", *Bahrin Mughriq* "Samudra yang Menenggelamkan", *Syaikhul Shuffiyyin* "Guru Besar para Sufi", dan sebagainya. (Kurniawan, 2016. Hal: 54).

Pada tanggal 14 Jumadilakhir 505 H/ 19 desember 1111 M di Thabaran dekat Thus, Al-Ghazali wafat dalam usia kurang lebih lima puluh lima tahun. Ia dimakamkan di sana berdampingan dengan makam penyair Al-Firdaus (Sharif, 1963: Hal 586).

#### **b. Metode Pendidikan Al-Ghazali**

Pengertian pendidikan bagi Al-Ghazali (Langgulung, 1986. Hal: 131) secara umum memiliki kemiripan dengan beberapa pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan modern. Pengertian pendidikan yang dikemukakan Al-Ghazali berintikan pada pewarisan nilai-nilai budaya suatu masyarakat kepada setiap individu yang terdapat agar kehidupan budaya dapat berkesinambungan adanya. Perbedaan mungkin hanya terletak pada nilai yang diwariskan dalam pendidikan tersebut. Kalau bagi Al-Ghazali nilai-nilai itu adalah nilai-nilai keislaman yang berdasarkan atas al-Quran, sunah, asar dan kehidupan orang-orang salaf. Makna lain adalah nilai-nilai tersebut dapat dikatakan sebagai ilmu dan

akhlak yang terdapat dalam Islam yang berintikan pula pada ketakwaan (ketaatan).

Al-Ghazali mempunyai keyakinan bahwa karakter/akhlak dapat diluruskan melalui pendidikan budi pekerti. Ia sangat mengkritik terhadap aliran yang mengatakan bahwa tabiat seseorang itu tidak dapat diubah oleh lingkungannya. Sebagaimana pendapat *nativisme* bahwa tabiat individu itu dibawa sejak lahir. (Suryabrata, 1987, Hal: 185).

Dengan demikian, upaya pendidikan anak hendaknya senantiasa ditekankan pada terbentuknya akhlak dan budi pekerti yang baik. Namun upaya untuk itu juga tidak mudah. Dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik, guru atau pendidik oleh al-Ghazali diibaratkan sebagai dokter yang mengobati pasien sesuai dengan penyakit yang dideritanya.

Imam Al-Ghazali memberikan perhatian besar terhadap pendidikan karakter, karena kuatnya keyakinan beliau bahwa pendidikan karakter yang benar merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*, membentuk *akhlak* yang baik. dan mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat dengan cara beramal sholeh, beribadah, mengenal dan mencintai Allah sehingga mendapatkan keridhaanNya.

Studi mengenai pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan karakter ini menyingkapkan bahwa Imam Al-Ghazali telah berhasil menata suatu sistem pendidikan karakter yang lengkap, menyeluruh dengan batasan-batasan yang

jelas. Imam Al-Ghazali melaksanakan sistem pendidikan karakternya berdasarkan pada syari'ah Islam dan memastikan sistem pendidikan akhlaknya itu benar-benar mengarah kepada tujuan pendidikan karakter yang benar, yaitu meraih ridho Allah *Subhanahu Wata'ala*. Dia bercita-cita dapat membentuk individu-individu yang mulia dan bertaqwa, selanjutnya dapat menyebarkan keutamaan kepada seluruh umat manusia.

Al-Ghazali menguatkan akan pentingnya guru memahami tabiat murid secara psikologis. Menurut pandangannya, pemahaman guru tentang dimensi psikologi muridnya adalah suatu syarat mutlak. Pemahaman ini akan mendorong guru dalam memilih metode yang seyogyanya digunakan dalam memperlakukan muridnya, baik sewaktu mengajar maupun sewaktu mendidik dan memberi petunjuk, baik terhadap murid yang masih kanak-kanak maupun yang sudah menginjak dewasa.

Metode pendidikan karakter menurut Imam Al-Ghazali boleh menggunakan metode apa saja asalkan sesuai dengan syariat Islam dan penuh dengan kasih sayang antara pendidik dengan peserta didik. Seperti metode keteladanan, metode pembiasaan, metode bercerita, metode pemberian tugas, metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, dan metode-metode lainnya yang mampu mengembangkan aspek karakter siswa agar menjadi pribadi yang berkarakter baik.

### c. Implementasi di Sekolah Dasar

Pendidikan karakter merupakan salah satu cara yang tepat untuk memperbaiki moral generasi bangsa. Pendidikan karakter di sekolah dasar selain dapat membangun karakter anak juga dapat memberikan kesan menyenangkan bagi siswa karena dalam menanamkan pendidikan karakter setiap sekolah mempunyai cara masing-masing dan disesuaikan dengan karakteristik siswa di SD.

Guru sangat berperan dalam pendidikan karakter, dimana setiap harinya siswa bersama dengan guru, sehingga guru lebih memahami bagaimana menanamkan nilai-nilai karakter pada siswanya. Dalam konteks ini pendidikan karakter yang telah dirumuskan oleh Al-Ghazali pada bagian sebelumnya diharapkan bisa menjadi salah satu solusi dalam membangun pribadi yang *ber-akhlakul karimah*.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa tujuan pendidikan karakter menurut Al-Ghazali yaitu semata-mata meraih keridhoan Allah semata. Guru yang melandaskan keikhlasan serta ketulusan niatnya dalam mendidik, maka akan sangat berbeda dengan dengan guru yang tidak memiliki *ruh* dalam mendidik. Guru yang mendidik sepenuh hati karena Allah tidak akan mencari pujian atau keuntungan dalam mendidiknya, tetapi benar-benar tulus demi menggapai keridhoan Allah. Materi pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Al-

Ghazali adalah agar siswa mampu memiliki akhlak yang baik, kepada Allah, kepada sesama, dan kepada diri sendiri.

Dengan ini, guru senantiasa mengarahkan dan memotivasi siswanya agar memiliki sikap dan karakter yang baik serta memiliki kebermanfaatan bagi dirinya atau sesamanya atas dasar keridhoan Allah.

Metode pendidikan bisa melalui berbagai pendekatan pendidikan karakter pada umumnya asal tidak bertentangan dengan syariat Islam, seperti dengan metode keteladanan, *story telling*. Bercerita bahkan kalau bisa dengan cara berwisata yang sifatnya edukatif, selama itu membangun karakter kenapa tidak. Karena sebetulnya anak di usia Sekolah Dasar adalah masa-masanya dominan bermain.

Pada akhirnya adalah, bahwa pendidikan karakter Islami atau Akhlak dalam perspektif Al-Ghazali bisa menjadi salah satu alternatif solusi dalam membangun karakter anak menjadi pribadi yang ber-*akhlakul karimah*. Jika anak sudah berperilaku baik di usia kecil maka ketika dewasa pun akan sangat terbiasa. Sebaliknya, ketika di Sekolahnya sudah berperilaku buruk, maka mungkin saja ketika dewasa juga akan terbawa demikian. Seperti halnya perilaku korupsi merupakan fenomena ketidakjujuran dalam skala besar. Hal tersebut terjadi mungkin saja karena sudah terbiasa tidak jujur ketika di usia sekolah. Maka, guru di sini memiliki peran

yang sangat penting dalam membangun siswa siswi kita menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh dalam spiritual.

### SIMPULAN

Pada hakikatnya, Tujuan pendidikan karakter dalam perspektif Imam Al-Ghazali adalah semata-mata untuk meraih keridhoan Allah *Subhana wa Ta'ala*. Materi pendidikan karakter yang ditawarkan oleh beliau terdiri dari pendidikan karakter yaitu adab kepada Allah *subhanahu wata'ala*, kepada sesama dan kepada diri sendiri

Implementasinya dalam pendidikan karakter di Sekolah Dasar, tidak ada metode khusus, asalkan bertentangan dengan syari'at Islam sudah lebih dari cukup, seperti metode ceramah, metode penuntunan dan hapalan, metode diskusi, metode bercerita, metode keteladanan, metode demonstrasi, metode rihlah, metode pemberian tugas, metode mujahadah dan riyadhoh, metode tanya jawab, metode pemberian hadiah dan hukuman.

### DAFTAR PUSTAKA

- Lexy Moleong (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rosda: Bandung.
- Majid, Abdul. & Andayani Dian (2017). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Rosda: Bandung.
- Setiawan Agung. (2016). *Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali dan Al-Farabi*. Jurnal: Tarbawiyah. Vol 13 No 1.

- Sharif, M.M., (1963), *A History of Muslim Philosophy*, Wiesbaden: otto Harassowitz
- Sugiyono, (2014). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung
- Syalih Al-Syami, (2019) *Biografi Imam Al-Ghazali*. Zaman: Bandung.
- Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, (2011). *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* Ar-ruuz Media: Yogyakarta
- Tohidi, Abi Iman. (2017) *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad*. Jurnal Oasis Vol:2 No1
- Sumadi Suryabrata, (1987). *Psikologi Pendidikan*. Rajawali: Jakarta